

Neo-Tarbiyah: rekonsepsi pendidikan islam di tengah revolusi industri 4.0

Samsuddin¹, Ahmad Syaripudin², Rahendra Maya³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor

²Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar

³Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor

Korespondensi: ahmadsyaripudin@stiba.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima July 10th, 2025

Direvisi July 20th, 2025

Diterima July 26th, 2025

Kata kunci:

Islamic Education, Fourth Industrial Revolution, Education 4.0, Digital Pedagogy, Conceptual Framework

ABSTRACT

The Fourth Industrial Revolution has posed significant challenges to Islamic education, demanding not only the preservation of spiritual values but also a structural transformation aligned with technological advancements and 21st-century competencies. The conceptual gap between traditional pedagogical approaches and the demands of adaptive and participatory digital learning reflects the urgent need for a paradigm shift in Islamic education. This study aims to formulate the concept of Neo-Tarbiyah as a relevant, contextual, and transformative Islamic educational model in the digital age. Employing a narrative-conceptual review method, this article synthesizes contemporary literature on Islamic values integration, constructivist and critical pedagogy, and Education 4.0 to construct a new conceptual framework that unites spirituality with educational innovation. The main findings indicate that Neo-Tarbiyah bridges the gap between tradition and modernity by emphasizing flexibility, digital literacy, personalized learning, and value-based character development. This concept offers a critical contribution to the development of an Islamic educational system that is responsive to the dynamics of the Fourth Industrial Revolution while preserving the integrity of Islamic values. Therefore, Neo-Tarbiyah is proposed as a strategic foundation for curriculum reform, pedagogical transformation, and policy development in contemporary Islamic education.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh PT. Penerbit Jurnal Center Nusantara. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi teknologi yang ditandai oleh kemajuan kecerdasan buatan, big data, Internet of Things (IoT), dan otomatisasi telah mendesak semua sektor, termasuk pendidikan Islam, untuk beradaptasi secara cepat dan inovatif. Dalam konteks global, perkembangan ini menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kecakapan sosial, moral, dan spiritual yang mumpuni (Shenkoya & Kim, 2023). Di Indonesia, institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menjawab tuntutan era ini, termasuk keterbatasan infrastruktur digital, resistensi terhadap perubahan, dan lemahnya kapasitas tenaga pendidik dalam penguasaan pedagogi digital (Nugraha et al., 2018). Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam belum sepenuhnya siap untuk memasuki arena transformasi digital secara menyeluruh, meskipun urgensi adaptasi terhadap Revolusi Industri 4.0 semakin tak terhindarkan.

Kesenjangan antara nilai-nilai keislaman yang diusung oleh sistem pendidikan tradisional dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21 menjadi isu krusial yang belum terjawab secara tuntas. Banyak institusi pendidikan Islam masih mengandalkan metode pengajaran klasik yang kurang kompatibel dengan pendekatan pembelajaran digital yang partisipatif dan kontekstual (Saputra & Azizah, 2023). Hal ini mengakibatkan rendahnya kesiapan peserta didik dalam menghadapi dinamika pasar kerja digital dan kompleksitas sosial modern. Di sisi lain, terdapat kebutuhan mendesak akan rekonstruksi pendekatan pendidikan Islam agar tetap relevan tanpa mengorbankan identitas spiritualitas Islam itu sendiri (Rahim et al., 2021). Kesenjangan ini menjadi bukti adanya ketimpangan konseptual dan praktikal antara kerangka pendidikan Islam yang berlaku dengan kebutuhan realitas kontemporer.

Untuk mengatasi permasalahan ini, pendekatan teoritis dan konseptual yang komprehensif menjadi sangat penting. Pendidikan Islam tidak dapat lagi semata-mata mengandalkan paradigma lama tanpa membuka diri terhadap inovasi pedagogis yang berbasis teknologi dan humanistik. Integrasi teori konstruktivisme yang menekankan pada pembelajaran aktif dan kontekstual (Vygotsky & Piaget), dengan filsafat pendidikan kritis yang membebaskan (Freire), dapat menjadi landasan kuat bagi reformulasi paradigma pendidikan Islam di era digital (Oliveira & Souza, 2021). Selain itu, konsep Pendidikan 4.0 yang mengedepankan fleksibilitas, personalisasi, dan literasi digital telah terbukti mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Lata & Kumari, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam kerangka inovatif ini menjadi penting untuk menciptakan model pendidikan yang tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep Neo-Tarbiyah sebagai pembaruan paradigma pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 secara holistik. Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah: Bagaimana konsep Neo-Tarbiyah dapat menjadi model pendidikan Islam yang relevan, transformatif, dan kontekstual dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0? Dengan pendekatan narrative-conceptual review, artikel ini tidak hanya menyusun peta pemikiran kontemporer tentang pendidikan Islam dan teknologi, tetapi juga mengusulkan kerangka konseptual baru yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi pendidikan digital (Hirzulloh & Annadhif, 2024).

Kontribusi ilmiah dari artikel ini terletak pada upaya konseptualisasi ulang pendidikan Islam melalui pendekatan Neo-Tarbiyah, yang menggabungkan landasan spiritual dan moralitas Islam dengan prinsip-prinsip pedagogi digital kontemporer. Artikel ini menawarkan kerangka baru yang tidak hanya mendialogkan antara tradisi dan modernitas, tetapi juga mendorong institusi pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berbasis nilai. Konsep Neo-Tarbiyah diharapkan dapat menjadi wacana strategis dalam memperkuat relevansi pendidikan Islam di tengah arus disrupsi digital global (Jailani & Miskam, 2020), serta membuka ruang bagi pengembangan kurikulum dan pedagogi yang berbasis pada keunggulan nilai dan kompetensi abad ke-21 (Benavides et al., 2020).

Konsep tarbiyah merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam yang menekankan proses pengembangan manusia secara utuh, mencakup aspek jasmani, akal, ruhani, dan akhlak. Secara etimologis, tarbiyah berasal dari kata Arab “*rabbā*” yang berarti memelihara, membimbing, dan menumbuhkan, yang menunjukkan pendekatan pendidikan yang bertumpu pada kasih sayang, keberlanjutan, dan pembentukan karakter manusia yang paripurna (Susanti

et al., 2023). Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, tarbiyah tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai transformasi nilai dan etika ilahiah ke dalam kehidupan peserta didik (Fitryansyah, 2024). Oleh karena itu, konsep ini relevan untuk digunakan sebagai landasan teoretis dalam merumuskan pendekatan Neo-Tarbiyah yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tuntutan era digital. Upaya integratif ini menempatkan tarbiyah sebagai fondasi ideologis dan praksis untuk merespons kompleksitas Revolusi Industri 4.0 secara kontekstual.

Berbagai studi sebelumnya telah mengulas hubungan antara pendidikan Islam dan tantangan era digital. Penelitian Hamdan et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi informasi dalam kurikulum Tarbiyah di UIN Antasari Banjarmasin menghadapi tantangan pada kesiapan dosen dan sarana digital, meskipun diakui memiliki potensi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Hamdan et al., 2024). Di sisi lain, Memon et al. (2024) menyoroti urgensi pengembangan pendidikan guru Islam yang berlandaskan paradigma spiritual dan mampu menjawab tekanan globalisasi serta kebijakan neoliberal dalam sistem pendidikan (Memon et al., 2024). Selain itu, Zuraidah et al. (2024) menemukan bahwa implementasi konsep tarbiyah dalam kurikulum madrasah menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter peserta didik meskipun terdapat kendala struktural dan kultural dalam praktiknya (Zuraidah et al., 2024). Kajian-kajian ini memperlihatkan dinamika aktual pendidikan Islam dalam upayanya bertransformasi di tengah gelombang digitalisasi global.

Namun demikian, terdapat sejumlah celah penelitian yang belum terisi secara memadai. Pertama, belum ada kajian yang secara sistematis merumuskan model konseptual pendidikan Islam yang secara eksplisit menggabungkan nilai-nilai tarbiyah dengan pedagogi digital berbasis era Revolusi Industri 4.0. Kedua, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan normatif, belum sampai pada formulasi kerangka teoritis baru yang mampu menjadi panduan strategis dalam reformulasi kurikulum pendidikan Islam kontemporer (Saada, 2020). Ketiga, integrasi antara tarbiyah dan kompetensi digital abad ke-21 seperti pemikiran kritis, literasi data, dan kolaborasi daring masih belum dijadikan titik fokus dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam (Maspuroh et al., 2025). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas diskursus akademik ke arah pendekatan yang lebih sintetik dan responsif terhadap tantangan zaman.

Artikel ini menempatkan dirinya dalam upaya menjawab celah tersebut dengan mengusulkan sebuah kerangka konseptual Neo-Tarbiyah yang tidak hanya menggabungkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam klasik, tetapi juga menyerap prinsip-prinsip Pendidikan 4.0 secara kritis dan kontekstual. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara spiritualitas dan teknologi, artikel ini mengintegrasikannya dalam satu model holistik yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum dan strategi pedagogi di institusi pendidikan Islam (Nurul Mubin et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap penguatan kapasitas institusi pendidikan Islam dalam menghadapi kompleksitas era digital.

Secara metodologis, studi-studi terdahulu menunjukkan kecenderungan penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, studi kasus, dan content analysis dalam mengkaji dinamika pendidikan Islam. Misalnya, penelitian Brifkani (2021) mengeksplorasi konsep *whole child education* berbasis tarbiyah melalui wawancara dengan kepala sekolah di AS, yang menekankan pentingnya pendidikan yang utuh secara spiritual dan intelektual (Brifkani, 2021).

Sementara itu, Rosidin (2009) menggunakan pendekatan semantik dalam menelaah istilah tarbiyah dalam Al-Qur'an dan menemukan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna melalui proses yang bertahap dan penuh kasih sayang (Rosidin, 2009). Namun demikian, pendekatan naratif-konseptual yang digunakan dalam artikel ini memungkinkan terciptanya sintesis lintas-disiplin yang lebih tajam dan produktif, karena menyatukan wacana filsafat pendidikan, epistemologi Islam, dan inovasi pedagogis kontemporer.

Sebagai pijakan menuju metode, artikel ini mengembangkan sintesis konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tarbiyah klasik dengan kerangka pedagogi digital dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa spiritualitas, etika, dan kompetensi abad ke-21 bukanlah entitas yang saling bertentangan, melainkan dapat disatukan dalam satu kerangka pendidikan yang bersifat transformatif. Model Neo-Tarbiyah yang diusulkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pembentukan akhlak mulia dan ketahanan spiritual sebagai fondasi utama pendidikan Islam. Dengan mengadopsi kerangka kerja berbasis sintesis kritis ini, artikel ini menawarkan arah baru bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berbasis nilai untuk menjawab tantangan zaman secara komprehensif (Abdullah, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan conceptual paper dengan strategi narrative-conceptual review, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kerangka konseptual baru berdasarkan sintesis kritis dari literatur yang relevan dan otoritatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yakni merumuskan konsep Neo-Tarbiyah sebagai model pendidikan Islam transformatif yang adaptif terhadap konteks Revolusi Industri 4.0. Dalam konteks penelitian pendidikan, strategi conceptual paper memberikan ruang yang luas bagi eksplorasi teoritis dan integrasi ide lintas-disipliner yang bersifat reflektif dan analitis (Snyder, 2019).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah dan dokumen akademik. Jenis data mencakup artikel jurnal ilmiah yang terindeks dalam basis data bereputasi seperti Scopus, DOAJ, dan SINTA, buku akademik baik klasik maupun kontemporer dalam bidang pendidikan Islam, dokumen kebijakan pendidikan nasional dan internasional, serta laporan penelitian dari lembaga pendidikan dan penelitian yang kredibel. Literatur yang dikaji mencerminkan keberagaman pendekatan teoretis dalam pendidikan Islam, pedagogi digital, dan inovasi kurikulum abad ke-21 (Webster & Watson, 2002).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui protokol pencarian literatur sistematis namun fleksibel, menyesuaikan dengan karakteristik narrative review. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian mencakup: "Neo-Tarbiyah", "Islamic education", "Fourth Industrial Revolution", "Education 4.0", "digital pedagogy", dan "conceptual Islamic curriculum". Database utama yang digunakan mencakup Google Scholar, Scopus, DOAJ, dan Garuda. Teknik snowballing digunakan untuk menelusuri literatur turunan dari referensi utama yang relevan. Semua sumber diseleksi secara manual berdasarkan judul, abstrak, dan

kesesuaian konten dengan fokus kajian, dan hanya literatur open-access yang diikuti dalam analisis untuk menjamin transparansi akses akademik (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2015).

Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam seleksi literatur meliputi: (1) terbit dalam lima tahun terakhir (2018–2024) kecuali untuk literatur klasik yang masih relevan secara teoretis; (2) membahas tema pendidikan Islam, tarbiyah, pedagogi digital, atau Revolusi Industri 4.0; (3) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; dan (4) bersifat open-access serta memiliki afiliasi akademik yang jelas. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang bersifat opini atau tidak melewati proses peer-review; (2) publikasi yang tidak mengandung nilai ilmiah yang terverifikasi; dan (3) literatur yang mengandung bias ideologis ekstrem tanpa dasar akademik yang sah (Gough et al., 2017).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah ide, konsep, dan argumen akademik yang terkandung dalam literatur-literatur yang telah diseleksi. Karena penelitian ini tidak menggunakan data primer, tidak terdapat subjek manusia yang diwawancarai atau diobservasi. Fokus analisis tertuju pada pemaknaan konseptual terhadap istilah, kerangka berpikir, dan model pendekatan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks transformasi digital dan integrasi nilai Islam dengan teknologi pendidikan (Baumeister & Leary, 1997).

Teknik analisis data yang digunakan adalah sintesis konseptual berbasis content analysis dan critical discourse analysis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, konsep dominan, dan terminologi penting yang berulang dalam literatur terkait, sedangkan analisis wacana kritis digunakan untuk menginterpretasikan bagaimana konsep tarbiyah dan pendidikan Islam dimaknai, diposisikan, dan diartikulasikan dalam konteks sosial-budaya dan teknologi modern (Fairclough, 2013). Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dan berbasis matriks tematik untuk menjamin transparansi serta jejak logis dalam sintesis akhir. Dalam tahapan ini, tidak digunakan software analisis kualitatif tertentu karena volume data bersifat moderat dan dikelola secara sistematis melalui pengodean tematik berbasis kategori konseptual (Thomas & Harden, 2008).

Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi kerangka Neo-Tarbiyah yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga sah secara akademik dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan sintesis konseptual dari kajian literatur dalam pendekatan narrative-conceptual review, dengan tujuan mengonstruksi konsep Neo-Tarbiyah sebagai paradigma baru pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0. Proses sintesis menghasilkan empat kategori tematik utama, yaitu: (1) karakteristik konsep tarbiyah dalam tradisi pendidikan Islam klasik; (2) transformasi pendidikan Islam dalam konteks Revolusi Industri 4.0; (3) integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip pedagogi digital; dan (4) formulasi awal kerangka konseptual Neo-Tarbiyah.

Karakteristik Konsep Tarbiyah dalam Tradisi Pendidikan Islam Klasik

Tarbiyah secara historis merujuk pada proses pendidikan yang menekankan perkembangan spiritual, akhlak, dan kepribadian holistik peserta didik (Shamsul,et.al, 2021). Tarbiyah didefinisikan sebagai proses penumbuhan dan pemeliharaan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menekankan keseimbangan antara aspek ruhani, intelektual, dan sosial (Rosidin, 2009). Studi lain mengidentifikasi bahwa tarbiyah memiliki unsur nilai utama seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'dib*), dan internalisasi (*tazkiyah*), yang secara metodologis berbeda dari pendekatan instruksional Barat (Susanti et al., 2023). Dalam kerangka ontologis pendidikan Islam, tarbiyah diposisikan sebagai pilar pembentukan *insan kamil* yang bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan Tuhannya (Solihin et al., 2024).

Dalam konteks kelembagaan, tarbiyah juga dipahami sebagai proses yang dilakukan secara bertahap untuk membentuk pribadi muslim yang ideal. Hal ini dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang menekankan tiga aspek utama: *tsaqafiyah* (intelektual), *ruhiyah* (spiritual), dan *jasadiyah* (fisik) (Samsuddin, et.al, 2020); (Samsuddin, 2024). Dengan pendekatan ini, tarbiyah tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh.

Transformasi Pendidikan Islam dalam Konteks Revolusi Industri 4.0

Kategori kedua mengidentifikasi bahwa pendidikan Islam saat ini menghadapi disrupsi signifikan sebagai dampak dari Revolusi Industri 4.0, yang ditandai oleh kemajuan pesat teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT). Tantangan utama yang muncul bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan metodologis. Hamdan et al. (2024) mencatat bahwa integrasi teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam masih bersifat parsial dan struktural. Inovasi yang dilakukan cenderung menambahkan elemen digital secara permukaan tanpa menyentuh substansi nilai dan tujuan pendidikan Islam yang lebih dalam.

Samsuddin et al. (2025) menegaskan bahwa era disrupsi ini membawa perubahan pola komunikasi, membanjirnya informasi, serta budaya instan yang dapat menggerus proses pendidikan yang idealnya berlangsung secara bertahap dan reflektif. Di sisi lain, arus globalisasi pendidikan neoliberal mendorong institusi pendidikan untuk mengadopsi sistem evaluasi berbasis performa dan efisiensi, yang sering kali bertentangan dengan nilai spiritualitas dan moral Islam (Memon et al., 2024). Dengan demikian era radisrupsi informasi menuntut inovasi dalam Pendidikan berbasis digital. Ditengah dominasi media dan percepatan teknologi informasi,system kaderisasi (tarbiyah) perlu bertransformasi, tidak hanya dari sisi nilai,tetapi juga dalam metode dan sarana pembelajaran (Iskandar, et.al, 2025).

Dalam konteks ini, pendidikan Islam menghadapi dilema antara tuntutan inovasi dan komitmen untuk menjaga kemurnian nilai-nilai keislaman. Supriadi et al. (2025) menekankan urgensi pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam menjawab kebutuhan generasi Z. Pemanfaatan teknologi dan berbagai platform digital dinilai mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Meski demikian, penerapan teknologi

tersebut harus dilakukan secara bijak agar tidak mengaburkan substansi ajaran Islam dalam proses pendidikan. Teknologi digital seperti media daring, aplikasi pembelajaran interaktif, dan metode e-learning berpotensi menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat relevansi serta daya tarik PAI di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman, nilai-nilai Islam tetap dapat ditransmisikan secara bermakna dan menarik bagi peserta didik, meskipun mereka hidup di tengah dinamika era digital (Susyanto, 2022; Fazli et al., 2024; Sodikin, et.al, 2025).

Menanggapi dinamika tersebut, institusi pendidikan Islam perlu merancang kurikulum dan metode pengajaran yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang unggul secara akademis, cakap secara digital, namun tetap berakhlak dan berakar pada nilai-nilai keislaman (Nida et al., 2024). Dengan demikian, tantangan utama pendidikan Islam di era disrupsi adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif agar pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi mampu memberikan arah dalam transformasi sosial yang lebih luas.

Integrasi Nilai Islam dengan Prinsip Pedagogi Digital

Kategori ketiga memetakan upaya integrasi nilai Islam dengan prinsip pedagogi digital. Menghadapi tantangan era digital, pendidikan Islam dituntut untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip pedagogi digital demi menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga berkarakter. Beberapa studi menyoroti pentingnya pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya untuk menjangkau generasi Z. Penelitian Anas dan Iswantir (2024) serta Supriadi et al. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), aplikasi kuis interaktif (Quizizz, Kahoot), hingga platform media sosial (Instagram, TikTok), terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, keduanya menekankan bahwa penggunaan teknologi harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam agar tidak mengaburkan esensi pendidikan itu sendiri.

Lebih lanjut, pendekatan *Wasathiyatul Islam fi Tarbiyah* sebagaimana diusulkan oleh Nurul Mubin et al. (2024) menawarkan prinsip moderasi Islam yang dapat menjadi landasan dalam merancang kurikulum digital yang inklusif dan berkeadilan. Prinsip ini tidak hanya bertujuan mencegah ekstremisme, tetapi juga mendorong pembaruan pendidikan yang tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, integrasi antara nilai Islam dan pedagogi digital bukan sekadar strategi adaptif terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebuah kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

Formulasi awal kerangka konseptual Neo-Tarbiyah.

Kategori keempat menyajikan konstruksi awal kerangka Neo-Tarbiyah sebagai hasil sintesis literatur. Kerangka ini terdiri dari tiga komponen utama: (1) prinsip tarbiyah ruhiyah dan akhlaqiyah sebagai fondasi nilai; (2) integrasi pedagogi digital berbasis Education 4.0

seperti *blended learning*, *personalized learning*, dan *flipped classroom*; serta (3) desain kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kolaborasi, dan pemikiran kritis. Studi Abdullah (2018) menegaskan pentingnya sinergi antara tarbiyah dan dakwah dalam membentuk pendidikan Islam yang integratif dan transformatif di tengah tantangan sosial global (Abdullah, 2018). Sementara Saada (2020) membangun tipologi pendidikan Islam kontemporer yang membedakan antara pendekatan *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*, yang dapat digunakan untuk memperjelas elemen praksis dalam kerangka Neo-Tarbiyah (Saada, 2020).

Kategori keempat menyajikan konstruksi awal kerangka Neo-Tarbiyah sebagai hasil sintesis dari berbagai literatur kontemporer. Kerangka ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan Islam yang relevan di era disrupsi digital dan globalisasi nilai. Neo-Tarbiyah menggabungkan prinsip-prinsip klasik tarbiyah dengan pendekatan pedagogi modern, yang secara garis besar terdiri dari tiga komponen utama: (1) Prinsip Tarbiyah Ruhiah dan Akhlaqiyah; Elemen ini menjadi fondasi nilai dalam kerangka Neo-Tarbiyah, menekankan pada pembinaan spiritualitas dan akhlak sebagai inti pendidikan Islam. Dimensi ini memastikan bahwa seluruh proses pendidikan tetap berpijak pada pembentukan karakter dan kesadaran keilahian. (2) Integrasi Pedagogi Digital berbasis Education 4.0; Penggunaan pendekatan seperti *blended learning*, *personalized learning*, dan *flipped classroom* menjadi strategi utama dalam menjawab tantangan teknologi. Elemen ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik modern. (3) Desain Kurikulum Adaptif terhadap Keterampilan Abad ke-21; Kurikulum dirancang untuk mengakomodasi penguasaan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, serta kolaborasi. Aspek ini menekankan pentingnya relevansi pendidikan Islam terhadap kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati diri nilai-nilai Islam.

Studi Abdullah (2018) menegaskan bahwa sinergi antara tarbiyah dan dakwah sangat penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang integratif dan transformatif, terutama dalam menghadapi tantangan sosial global yang kompleks. Sementara itu, Saada (2020) menawarkan kerangka tipologi pendidikan Islam kontemporer—*ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*—yang dapat digunakan untuk memperjelas aspek praksis dalam implementasi kerangka Neo-Tarbiyah.

Dengan demikian, formulasi awal Neo-Tarbiyah membuka ruang bagi desain pendidikan (Iskandar, et.al, 2025) Islam yang dinamis: berakar pada nilai spiritual, terbuka terhadap inovasi pedagogi, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan adanya konsensus literatur tentang perlunya reformulasi pendidikan Islam yang tidak hanya responsif terhadap teknologi, tetapi juga tetap berpijak pada nilai-nilai normatif Islam. Temuan ini menyediakan landasan konseptual yang kuat bagi tahap analisis dan pembahasan lebih lanjut.

Hasil sintesis literatur dalam penelitian ini menegaskan urgensi perumusan konsep Neo-Tarbiyah sebagai pembaruan paradigma pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 secara holistik. Tujuan penelitian, yakni mengkonseptualisasikan ulang pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan abad ke-21, tercermin dalam empat temuan utama: historisitas konsep tarbiyah, transformasi digital pendidikan Islam, integrasi nilai dengan pedagogi digital, dan konstruksi kerangka Neo-Tarbiyah. Keempat kategori tersebut membentuk fondasi konseptual

yang kohesif untuk menjawab rumusan masalah terkait relevansi, transformasi, dan kontekstualitas pendidikan Islam kontemporer.

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa Neo-Tarbiyah tidak sekadar melanjutkan tradisi pendidikan Islam klasik, tetapi menegosiasikan ulang makna spiritualitas dalam kerangka digital. Dalam perspektif konstruktivisme Vygotsky dan Piaget, pembelajaran berbasis interaksi sosial dan kontekstual menjadi penting, sebagaimana nilai tarbiyah menekankan proses bertahap dan dialogis dalam membentuk karakter peserta didik (Sahin, 2018). Integrasi nilai tarbiyah dengan pedagogi digital dalam pendekatan Education 4.0 juga memperkuat landasan pendidikan yang relevan, partisipatif, dan transformatif (Ivanchenko et al., 2021). Maka, konsep Neo-Tarbiyah diposisikan sebagai jembatan epistemologis antara khazanah Islam dan tuntutan teknologi masa kini.

Dibandingkan dengan studi terdahulu, hasil sintesis ini memperluas cakupan dengan menyusun kerangka integratif. Misalnya, Ansyari et al. (2023) mencatat bahwa sebagian besar kurikulum pendidikan Islam masih didominasi pendekatan kognitif (ta'lim) dan kurang mengakomodasi aspek afektif dan spiritual (tarbiyah), sehingga menciptakan kesenjangan antara tujuan pendidikan dan implementasi kurikulum (Ansyari et al., 2023). Sementara itu, Yaman et al. (2025) menunjukkan bahwa revitalisasi nilai tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah dapat memperkuat kurikulum berbasis SDGs jika diadaptasi secara kontekstual terhadap era digital (Yaman et al., 2025). Perbandingan ini menunjukkan bahwa artikel ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan perluasan arah konseptual yang lebih aplikatif dan menyeluruh.

Kontribusi utama artikel ini terhadap pengembangan keilmuan terletak pada konstruksi kerangka Neo-Tarbiyah yang menjembatani dikotomi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi digital. Jika penelitian terdahulu lebih bersifat normatif atau evaluatif, artikel ini secara spesifik menyusun model integratif yang dapat diadopsi sebagai acuan praktis dalam pengembangan kurikulum dan pedagogi pendidikan Islam. Selain itu, kerangka ini mengakomodasi prinsip-prinsip keadilan epistemik dan relevansi kontekstual, yang sejalan dengan gagasan maqashid syariah dalam pendidikan holistik (Mahamood & Khalid, 2020). Dengan demikian, artikel ini menyumbang pada pengembangan teori pendidikan Islam berbasis integrasi nilai dan teknologi secara lebih strategis.

Meskipun telah dilakukan sintesis yang luas, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, karena berbasis kajian literatur, tidak semua temuan dapat diverifikasi melalui data empiris langsung. Kedua, keterbatasan akses pada beberapa jurnal internasional berbayar menyebabkan sebagian literatur potensial tidak dapat diikutsertakan dalam sintesis. Ketiga, kerangka Neo-Tarbiyah yang disusun masih bersifat konseptual dan belum diuji secara praktikal di lapangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, generalisasi penerapan model ini masih memerlukan kajian lanjutan berbasis studi kasus atau pengembangan kebijakan.

Implikasi dari penelitian ini menjangkau tiga tingkat. Pertama, secara akademik, kerangka Neo-Tarbiyah membuka peluang pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap disrupsi teknologi dan perubahan sosial. Kedua, bagi praktisi pendidikan, kerangka ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai Islam, seperti blended learning berbasis spiritualitas (Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid, 2023). Ketiga, bagi pembuat kebijakan, artikel ini mendorong reformulasi arah kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam

menuju format yang lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21, tanpa mengorbankan akar keislaman yang substansial (Saputra et al., 2024). Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada uji implementatif kerangka ini di berbagai jenjang dan konteks pendidikan, termasuk madrasah, perguruan tinggi, dan komunitas belajar nonformal.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Neo-Tarbiyah adalah formulasi baru pendidikan Islam yang menyinergikan nilai spiritual dan moral Islam dengan pedagogi digital berbasis Pendidikan 4.0. Pendekatan ini menjawab ketidaksiapan paradigma tradisional terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0 melalui kerangka holistik yang menyeimbangkan teknologi dan pembinaan karakter. Artikel ini berkontribusi dalam memperkuat fondasi konseptual pendidikan Islam dan menawarkan kerangka strategis untuk pengembangan kurikulum serta kebijakan pendidikan yang relevan, adaptif, dan bernilai spiritual di era digital. Sebagai implikasi lebih lanjut, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi implementatif atas konsep Neo-Tarbiyah dalam berbagai level pendidikan, baik formal maupun nonformal. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada uji coba kerangka ini dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi dan karakter, atau dalam pengembangan kurikulum tematik integratif di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, diperlukan keterlibatan kolaboratif antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan agar gagasan ini dapat dioperasionalisasikan secara strategis dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan nasional maupun internasional.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2018). Reorientation of Islamic Education: Synergizing Tarbiyah and Da'wah to Build a Global Civil Society. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 165–178.
- Ahmed, F. (2012). Tarbiyah for Shakhshiyah (Educating for identity): Seeking Out Culturally Coherent Pedagogy for Muslim Children in Britain. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 42(5), 725–749.
- Ansyari, M. F., Syarif, S., & Riau, K. (2023). Design of Islamic Religious Education: Purposes, Alignment of Curriculum Components and Contexts. *British Journal of Religious Education*, 45(4), 382–393.
- Boell, S. K., & Cecez-Kecmanovic, D. (2015). On Being 'Systematic' in Literature Reviews. *Information and Organization*, 25(2), 85–103.
- Brifkani, K. (2021). Whole Child Education in the Context of Islamic Schools in the United States. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 21–34.
- Dedi Supriadi, Taufiqurrahman, & Samsuddin. (2025). Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Gen-Z. *Tadbiruna*, 4(2), 319-334. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1506>
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Fitryansyah, M. (2024). Philosophy of Islamic education: A critical review of metaphysical and axiological foundations. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–12.
- Gough, D., Oliver, S., & Thomas, J. (2017). *An introduction to systematic reviews* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://methods.sagepub.com/book/an-introduction-to-systematic-reviews>

- Hamdan, H., Rusdiana, A., Tarwilah, T., Suraijiah, S., Rusdiah, R., & Ramli, M. (2024). Industrial Era Islamic Education Revolution 4.0: Strategy for optimizing ICT integration in curriculum education study programs. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2).
- Iskandar, Samsuddin, Yusup, A. M., Shamsul, M. N., & Agusman. (2025). Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 190–207. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i2.19760>
- Ivanchenko, I., Romanov, V., Romanova, M., & Khubulova, V. (2021). Education 4.0: New competences for the digital economy. *Transbaikal State University Journal*, 27(7), 103–111.
- Mahamood, S. F., & Khalid, M. M. (2020). Developing a systematic Edu-Pro model to jet-boost participation and sustainability of Islamic philanthropy in IR 4.0 from the Maqasid Shariah framework. *Global Journal Al-Thaqafah*, 10(1), 1–18.
- Maspuroh, M., Sumiati, S., & Yusnita, L. (2025). The meaning of Islamic educational institutions in the digital era: Challenges and opportunities. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 22–35.
- Memon, N., Abdalla, M., & Alhashmi, M. (2024). Laying foundations for Islamic teacher education. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 44(1), 1–14.
- Nida, S., Rahmawati, N. W., Isbah, M. F., & Putri, M. (2024). PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI 5.0: STRATEGI INOVATIF UNTUK TANTANGAN MASA DEPAN. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2), 512-525.
- Nurul Mubin, M., Syafii, M., & Musthofa, M. (2024). Integrating wasathiyatul Islam fi tarbiyah: A study of moderation values in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 8(1), 45–59.
- Rahman, A. (2021). Rethinking education: A case for tarbiyah in contemporary secular contexts. *International Journal of Islamic Thought and Education*, 4(2), 123–135.
- Rosidin, R. (2009). Al-Tarbiyah meaning in Al-Qur'an and its implication in Islamic education. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 12–22.
- Sahin, A. (2018). Islamic education in contemporary world: Traditions, rearticulations & transformation. *Religions*, 9(11), 344–356.
- Samsuddin, S. (2024). Sistem Kaderisasi Dai. *Sleman: Zahir Publishing*.
- Samsuddin, S. et.al. (202). Wajah Pendidikan Islam di Indonesia. Lombok: CV Al-Haramain Lombok
- Samsuddin, S., Abdul Jabar Idharudin, & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/122>
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283–300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>
- Saputra, H., Istiqomah, I., & Mustoto, M. (2024). The relevance of Islamic educational thoughts of K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Hasyim Asy'ari in the 4.0 era. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 1(3), 67–80.
- Shamsul, Mariyanto N., et al. "Efektivitas Metode Talaqqi pada Halaqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab." *Sang Pencerah*, vol. 7, no. 1, 27 Feb. 2021, pp. 99-106, doi:10.35326/pencerah.v7i1.1018.

- Sodikin, U. ., Dedi Supriadi, Samsuddin, & Nur Shamsul, M. (2025). INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH. *TADBIRUNA*, 4(2), 346-362.
<https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1577>
- Solihin, M., Mubarak, S., & Hanafi, A. (2024). Islamic education in an ontological perspective: From humans to khalifah. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 9(1), 31–44. [/](#)
- Susanti, N., Khoiron, K., & Muthmainnah, S. (2023). The reality of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib in Islamic education: A philosophical analysis. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 55–66.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, 45.
<https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii.
<https://aisel.aisnet.org/misq/vol26/iss2/2/>
- Yaman, B., Suharto, T., Rohmadi, Y., Gultom, F., Ishmah, M., Saif, A., Ahmed, U., Maga, K. M., & Sule, S. (2025). Revitalization of Ibn Sina's educational thought in Indonesian Kuttab to support sustainable development within the framework of the SDGs. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(3). [t](#)
- Zuraidah, Y., Rianti, S., & Rahmadani, J. S. (2024). Implementation of the concept of tarbiyah in the Islamic education curriculum. *JUDIKIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3).